

ASAL-USUL NAMA-NAMA DESA DI KECAMATAN NGIMBANG KABUPATEN LAMONGAN KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA

LILIK ANTIKA SARI

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
liliksari@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Setiap desa mempunyai sejarah tersendiri mengenai bagaimana asal-usul pemberian nama desanya, termasuk nama desa yang ada di Kecamatan Ngimbang, pemberian nama-nama desa berasal dari sejarah yang pernah terjadi di daerah tersebut. Pada penelitian ini mengambil objek kajian dengan judul "Asal-usul Nama-nama Desa di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan."

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu a. Bagaimana stuktur cerita asal-usul nama desa di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan, b. Bagaimana fungsi cerita asal-usul nama desa di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan, c. Bagaimana nilai budaya cerita asal-usul nama desa di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data utama yaitu seorang informan yang mengetahui benar tentang cerita asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Data penelitian ini mendeskripsikan stuktur, fungsi dan nilai budaya pada cerita asal-usul nama desa di Kecamatan Ngimbang kabupaten Lamongan. Objek penelitian meliputi cerita asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, teknik pencatatan, teknik perekaman dan teknik dokumentasi.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan yang pertama, berdasarkan stuktur naratif ala Maranda, stuktur cerita asal-usul nama desa di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan memiliki alur maju karena ceritanya berurutan. Semua cerita yang dipilih telah memenuhi stuktur tersebut.

Kedua, dilihat dari segi fungsi, sama seperti yang ada pada analisis stuktur. Sastra lisan yang dipilih telah memenuhi semua fungsi Bascom, yaitu sebagai hiburan, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai media pendidikan, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

Ketiga, nilai budaya yang ada pada sastra lisan di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan semuanya memenuhi nilai budaya Lantini yaitu nilai didaktik, nilai kepahlawanan, nilai etik, dan nilai religius.

Kata kunci : stuktur, fungsi dan nilai budaya

ABSTRACT

Each village has its own history of how the name of the village originates, including the name of the village in Ngimbang Subdistrict, the giving of village names from the history that has occurred in the area. In this study took the object of study with the title "The Origins of Village Names in Ngimbang District, Lamongan Regency."

The formulation of the problem in this study is a. How is the structure of the story of the origin of the name of the village in Ngimbang District, Lamongan Regency, b. What is the function of the story of the origin of the name of the village in Ngimbang District, Lamongan Regency, c.

What is the cultural value of the story of the origin of the name of the village in Ngimbang District, Lamongan Regency.

This study uses a qualitative descriptive method, the source of data in this study is the main data source in this study is an informant who knows correctly about the story of the origin of the names of villages in Ngimbang District, Lamongan Regency. This research data is describing the structure, functions and cultural values in the story of the origin of the name of the village in Ngimbang Subdistrict, Lamongan Regency. The object of this study covers the story of the origin of the names of villages in Ngimbang District, Lamongan Regency. Data collection techniques in this study used observation techniques, interview techniques, recording techniques, recording techniques and documentation techniques.

The results of this study can be concluded the one, that based on the narrative structure Ala Maranda, the structure of the story of the origin of the name of the village in Ngimbang Subdistrict, Lamongan Regency has a progressive flow because of its sequential story. All selected stories have fulfilled the structure.

The selection is in terms of functions, the same as in the structure analysis. The chosen oral literature has fulfilled all the functions of Bascom, namely as entertainment, as a means of ratifying cultural institutions and institutions, as an educational medium, and as a means of enforcing and supervising the norms of society will always be obeyed by its collective members. Cultural values that exist in oral literature in Ngimbang Subdistrict, Lamongan Regency all meet the cultural values of Lantini, namely didactic values, heroic values, ethical values, and religious values.

Keywords : structure, functions and cultural values.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan terletak di Provinsi Jawa Timur Indonesia. Wilayah Kecamatan Ngimbang terletak di sebelah selatan Kabupaten Lamongan berbatasan dengan empat wilayah yaitu, di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Modo, di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sambeng, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Jombang dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Bluluk. Kecamatan Ngimbang terdiri atas sembilan belas desa yaitu: Kedungmentawar, Ganggang, Gebangangkrik, Jejel, Mendogo, Durikedungrejo, Lamongrejo, Lawak, Purwokerto, Ngasemlembang, Cerme, Wotan, Kakatpenjelin, Drujugurit, Munungrejo, Ngimbang, Sendangrejo, Girik, dan Tlemang. Dari sembilan belas desa tersebut terdapat 77 Dusun.

Desa yang dijadikan lokasi penelitian yaitu desa Kedungmentawar, Ngimbang, Ngasemlembang, Wotan, Sendangrejo,

Tlemang, Kakat, Munungrejo. Delapan desa tersebut masih terdapat informan yang menjadi saksi sejarah asal-usul nama desa tersebut terbentuk sedangkan desa yang lainnya sudah tidak ada informan yang dapat menjelaskan asal-usul nama desa mereka

Penelitian asal-usul nama suatu desa penting dilakukan karena asal-usul nama desa di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan belum ada yang meneliti atau menganalisisnya. Banyak masyarakat yang tidak memahami atau mengetahui tentang sejarah di daerahnya masing-masing. Hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan, banyak saksi sejarah yang sudah meninggal bahkan pikun. Penelitian ini perlu dilakukan untuk membantu masyarakat mengetahui informasi terbentuknya nama desa yang mereka tempati serta melestarikan dan dibudayakan agar sejarah yang pernah terjadi tidak terlupakan sehingga dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. Salah satu contoh kebudayaan yang ada di kabupaten Lamongan yaitu kebudayaan

Tari Mayang Madu, tarian ini memiliki konsep islami dan tradisional tarian ini diiringi dengan gamelan sebagai medianya, kemudian ada juga tari Boran yang menggambarkan tentang kehidupan para penjual nasi boran dari Lamongan Jawa Timur.

Di Kecamatan Ngimbang juga terdapat budaya yang patut dilestarikan oleh masyarakat dan generasi muda yaitu budaya yang ada di desa Tlemang, adat Sanggringan yang dilakukan setiap tahun sekali sebagai bentuk syukur terhadap sang pencipta bumi dan seisinya. Adat Sanggring diwariskan secara turun temurun di Tlemang, sajian makanannya juga ditentukan, tidak boleh kurang atau lebih. Jumlah untuk jamuan para tamu harus pasti yakni empat puluh empat piring, yang menarik dari tradisi ini adalah yang memasak makanan harus orang laki-laki.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena data yang akan disajikan bukan berupa angka-angka melainkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, pendekatan penelitian berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada masyarakat sehingga dapat dihasilkan teks lisan tentang asal-usul nama desa di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Teori yang digunakan adalah struktur ala Maranda. Menggunakan teori tersebut dapat berkaitan dengan motif-motif cerita yang membentuk alur untuk diungkapkan. Nilai fungsi yang digunakan adalah teori fungsi Bascom. Nilai budaya mengacu pada pendapat Lantini yaitu dengan menggolongkan nilai budaya menjadi empat jenis, di antaranya adalah sebagai berikut: nilai didaktik, nilai kepahlawanan yang meliputi pendidikan dan ketatanegaraan, nilai etik yang meliputi kesetiaan, aspek ketaatan, dan

aspek kejujuran, nilai religius yang meliputi aspek ibadah dan aspek mistik.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan di atas, masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Bagaimana struktur asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan?
- 1.2.2 Bagaimana fungsi asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan?
- 1.2.3 Bagaimana nilai budaya asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Mendeskripsikan struktur asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan.
- 1.3.2 Mendeskripsikan fungsi asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan.
- 1.3.3 Mendeskripsikan nilai budaya asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah ilmu pengetahuan dan menambah pengalaman untuk melakukan penelitian dalam bidang sastra. Penelitian ini juga dapat digunakan oleh masyarakat untuk mengetahui informasi pengetahuan tentang sastra.

Manfaat Praktis

Bagi penulis dapat menambah ilmu pengetahuan dan dapat mengembangkan dalam bidang ilmu sastra lisan, menambah pengalaman untuk melakukan penelitian dalam bidang sastra lisan. Bagi masyarakat

dapat digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan dan informasi mengenai asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan serta membantu generasi muda untuk melestarikan budaya peninggalan nenek moyang.

1.5. Kajian Teori

1 Sastra Lisan

Menurut Hutomo (Sudikan, 2015: 3) Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebabkan dan diturunkan secara lisan dari mulut ke mulut. Sastra lisan yaitu warisan sastra yang diturunkan di dalam tradisi lisan dan yang merupakan lawan sastra tulis atau tercetak, telah dijadikan objek dari berbagai cara pendekatan dengan berbagai teori Thompson.

Sastra lisan sebagai ungkapan merupakan gabungan sastra dan lisan karena dapat diberi batasan sastra yang disampaikan. Fungsi sastra lisan adalah sarana hiburan bagi masyarakat pendukungnya dan sebagai pendidikan, seharusnya sebuah sastra lisan dilestarikan dan dikembangkan sebagai usaha menjaga kekayaan suatu bangsa.

Sastra lisan pada umumnya bersifat polos dan lugus, sehingga sering kali kelihatannya kasar, terlalu spontan (Danandjaja, 2002:4) lebih lanjut menurut Hutomo (Sudikan, 2015:4) menyatakan bahwa sastra lisan mempunyai ciri-ciri diantaranya, penyebaran melalui mulut ke mulut maksudnya ekspresi budaya yang disebarkan, baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut. Lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang belum mengenal huruf. Menggambarkan ciri-ciri budaya sesuatu masyarakat. Tidak diketahui siapa pengarangnya dan karena itu menjadi milik masyarakat. Bercorak puitis, teratur dan berulang-ulang

Tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan atau fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat *modern*, tetapi sastra lisan memiliki fungsi penting di dalam masyarakat. Terdiri atas beberapa versi bahasa, menggunakan gaya bahasa lisan (sehari-hari) mengandung dialek, kadang-kadang diucapkan tidak lengkap.

Adapun ciri-ciri sastra lisan (Endraswara, 2013:151) antara lain: lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional. Menggambarkan milik budaya milik kolektif tertentu yang tidak jelas siapa penciptanya. Lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik. Sering melukiskan tradisi kolektif tertentu.

Jenis-jenis sastra lisan menurut (Endraswara, 2013:151) yaitu: sastra lisan primer yaitu sastra lisan dari sumber asli, misalnya dari pendongeng, dan pencerita. Bahkan akan lebih asli lagi kalau sastra lisan digali dari penutur asli karena, pendongeng dan pencerita juga sering mengubah beberapa bagian cerita. Sastra lisan sekunder adalah sastra lisan yang telah diramu menggunakan alat elektronik. Sastra lisan sekunder biasanya lebih menarik dan biasanya lebih menarik dan sekaligus lebih rumit.

Menurut Hutomo (Endraswara, 2013:51-152) bahasa sastra lisan dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu : Bahan yang bercorak ceritera: (a) ceritera-ceritera biasa (*tales*), (b) mitos (*myths*), (c) legenda (*legends*), (d) (*epics*), (e) cerita tutur (*ballads*), (f) memori (*memorates*). Bahan yang bercorak bukan cerita : (a) ungkapan (*folk speech*), (b) nyanyian (*songs*), (c) peribahasa (*proverbs*), (d) teka-teki (*riddles*), (e) puisi lisan (*rhymes*), (f) nyanyian sedih pemakaman (*dirge*), (g) undang-undang atau peraturan adat (*law*). Bahan yang bercorak tingkah laku(drama): (a) drama

panggung (b) drama arena. (Hutomo 1991: 14) mengklasifikasi sastra lisan menjadi dua jenis, yaitu sastra lisan yang bernilai sastra (mengandung unsur, etika, keindahan), dan sastra lisan yang tidak bernilai sastra. Jenis pertama umumnya dituturkan oleh para penutur profesional, misalnya tukang kaba (Minangkabau), tukang si jobang (Minangkabau), juru pantau (Sunda), tukang (dalang) kentrung (Jawa), tukang (dalang) jemblung (Jawa) penglipur lara (Melayu), dan lain-lain. Jenis kedua dituturkan oleh orang-orang biasa yang kebetulan dapat menceritakan sesuatu.

Asal-usul

Asal-usul dipandang sebagai sejarah kolektif (*folk history*) yang dianggap cerita sebagai satuan kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Asal-usul merupakan salah satu bentuk folklor yang disebut cerita rakyat. sejarah biasanya bersifat *migratory* yaitu dapat berpindah-pindah sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda. Selain itu, sering kali tersebar pengelompokannya yang disebut siklus (*cycle*) yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau kejadian tertentu. Penelitian ini termasuk dalam penelitian *local legends* karena penelitian ini mengungkapkan asal-usul suatu desa yaitu asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan.

Konsep Struktur ala Maranda

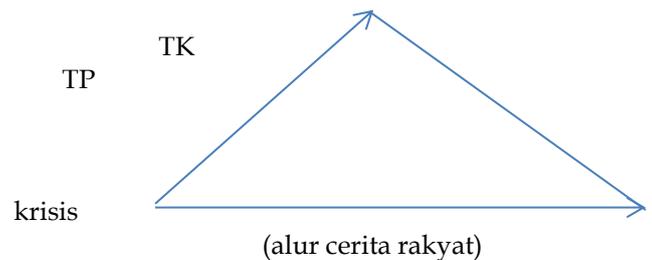
Teori struktur naratif model Maranda digunakan dalam menganalisis struktur asal-usul nama desa yang ada dalam penelitian yang berjudul asal-usul nama desa di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Dalam analisis ini digunakan satuan unsur yang bernama terem (*term*) dan fungsi (*Function*). Para ahli dalam menganalisis struktur menggunakan

istilah yang berbeda untuk satuan-satuan operasional tersebut.

Teori struktur naratif sebenarnya telah berkembang di Eropa sejak akhir abad ke-19. Selanjutnya pada tahun 1910-an dan 1920-an berkembang di Rusia. Teori struktur naratif dipelopori oleh Elli Kongas Maranda dan Pierre Maranda, dan Vladimir Propp. Elli Kongas Maranda dan Pierre Maranda telah menulis buku *Structural Models in Folklore and Transformational Essays* (1971) yang berisi model-model penganalisisan struktur sastra lisan, yang menggunakan satuan unsur yang bernama terem (*term*) dan fungsi (*function*), (Sudikan, 2014:35-36).

Terem (*term*) adalah simbol yang dilengkapi dengan konteks kemasyarakatan dan kesejarahan dan juga berupa dramatis personal, pelaku magis, gelaja alam. Semua itu merupakan segala subjek yang dapat berbuat atau melakukan peran tertentu dalam cerita. Terem-terem ini satu sama lain saling bertentangan. Semua ini dapat dikategorikan sebagai peran tunggal dan peran ganda (Sudika, 2014:36).

Skema :



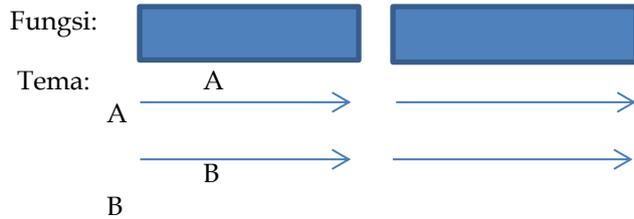
Keterangan:

TP = terem pertama yang terdapat dalam unsur peran tunggal dalam awal cerita sebelum pemecahan suatu krisis.

TK = terem kedua sebagai mediator dijumpai pada unsur peran ganda dalam situasi sebelum suatu krisis terselesaikan.

Fungsi (*function*) adalah peranan yang dipegang oleh terem, dengan mempengaruhi terem bersifat dinamis tetapi meskipun begitu fungsi itu wujudnya dibatasi oleh terem, maksudnya wujud itu hanya seperti apa yang diekspresikan dalam terem yang memberinya wujud yang nyata. Simpulnya terem itu, berbuah-ubah sedangkan fungsi tetap.

Skema :



Catatan: kedudukan A dapat digantikan oleh B. tanda panah tersebut menunjukkan bahwa kedudukan A yang berisi kebaikan dapat digantikan dengan kedudukan B yang berisi keburukan.

Asal-usul nama desa di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan akan diteliti dari segi strukturnya menurut teori Naratif ala Maranda pertama yaitu menentukan alur ceritanya memasukkan unsur terem dan fungsi. Alur cerita tersebut dapat digambarkan dalam bentuk formula, sehingga dapat diketahui struktur cerita asal-usul nama desa di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan.

Konsep Fungsi Bascom

Sastra lisan sebagai *folklore* menurut (Sudikan, 2015:151) menyatakan bahwa teori fungsi dipelopori oleh para ahli di antaranya Willian R. Bascom, Alan Dundes, dan Ruth Finnegan. Konsep fungsi *folklore* bersifat lentur. Banyak ahli yang memiliki pendapat sesuai dengan bidang masing-masing dalam mengartikan fungsi.

Menurut Bascom (Sudikan, 2015:151-152) folklor mempunyai empat fungsi antara lain : a) sebagai bentuk hiburan (*as a form of amusement*) b) sebagai pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan (*it play in validating culture, in justifying its ritual and institution to those who perform an observe them*) c) sebagai alat pendidikan anak-anak (*it play in education, as pedagogical device*) d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (*mainting conformity to the accepted patterns of behviour, as mean of applying social pressure and axercising social control*). Konsep fungsi *folklore* bersifat lentur, sehingga belum ada kata sepakat dalam mendefinisikan fungsi tersebut. Banyak sekali ahli yang memilih pendapat sesuai dengan bidang masing-masing dalam mengartikan fungsi. Hal tersebut diakui oleh Hutomo dalam (Endraswara, 2011:125) bahwa konsep fungsi

diantara para ahli ilmu-ilmu sosial belum ada kata sepakat.

Konsep Nilai Budaya Menurut Lantini

Pada suatu bangsa selalu ada suatu kebudayaan atas adat istiadat yang didalamnya mengandung nilai-nilai budaya yang dianut oleh bangsanya. Nilai budaya tersebut lahir karena kebiasaan nenek moyang (sesepuh) yang selalu menjalankannya sehingga kebudayaan tersebut melekat dalam diri bangsa dan menjadi kebudayaan yang dilaksanakan secara turun temurun.

Penelitian ini menggunakan nilai budaya menurut Lantini (1997: 251-284) yang menggolongkan nilai budaya menjadi empat jenis, yaitu: nilai didaktik, nilai kepahlawanan yang meliputi pendidikan, nilai ketatanegaraan, nilai etik yang meliputi kesetiaan, aspek ketaatan, dan aspek kejujuran, dan nilai religius yang meliputi aspek ibadah dan aspek mistik. Penjabaran dalam teori Lantini adalah nilai didaktik, nilai mengenai ajaran yang terdapat di dalam masyarakat, nilai kepahlawanan yang meliputi pendidikan dan ketatanegaraan adalah sebuah nilai yang merupakan nilai yang bertujuan untuk membela kebenaran yang meliputi pendidikan dan ketatanegaraan, nilai etik yang meliputi aspek kesetiaan, aspek ketaatan, dan aspek kejujuran.

Aspek kesetiaan dalam kaitan ini dimaksud hormat, patuh, dan bentuk keikhlasan yang ditunjukkan pada orang yang dikasihinya, aspek ketaatan dimana dalam hal ini kepatuhan seorang anak terhadap segala perintah orang tuanya dan aspek kejujuran seorang anak akan berbuat jujur dan mengarungi kehidupan ini seperti sebagaimana orang tuanya memberikan pelajaran hidup yang berharga, nilai religius yang meliputi aspek ibadah dan aspek mistik adalah suatu kegiatan yang bersangkutan paud dengan kepercayaan akan adanya kodrat di atas manusia dan aspek mistik adalah hal-hal gaib atau mistik dalam kehidupan masyarakat awam masih dipercaya.

Terjemahan

Dalam pengalihan wacana lisan ke tulis pada penelitian ini berpedoman pada ejaan yang terbaru, misalnya sastra lisan Jawa dialihkan dengan memanfaatkan Pedoman

Umum Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan. Pada prinsipnya sistem penulisan Bahasa Jawa relative tidak berbeda dengan Bahasa Indonesia. Menerjemahkan Bahasa haruslah sesuai dengan Bahasa aslinya. Penerjemahan wacana tentang cerita asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Suripan Sadi Hutomo dalam Sudikan (2015:253) memberikan petunjuk dalam menranskripsi melalui tahapan sebagai berikut: transkripsi secara kasar artinya, semua suara dalam rekaman dipindahkan ke tulisan tanpa memindahkan tanda baca, transkripsi tersebut selanjutnya disempurnakan. Hasil penyempurnaan dicocokkan kembali dengan hasil rekaman.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, jenis penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi dengan tujuan untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial. Adapun langkah yang digunakan pada penelitian deskriptif yaitu menentukan rumusan masalah, menentukan jenis informasi, menentukan prosedur data, menentukan prosedur pengolahan informasi atau data serta menarik kesimpulan penelitian.

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di masyarakat dengan mengumpulkan data secara lengkap.

Penelitian diskriptif kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan pada fakta-fakta yang tampak secara nyata serta menyeluruh dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. Pendekatan penelitian ini tidak berbentuk angka atau gambaran namun, berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada masyarakat sehingga dapat dihasilkan teks lisan mengenai cerita asal-usul nama-nama

desa yang ada di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah novel yang berjudul *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad. Novel *Sunyi di Dada Sumirah* merupakan novel karya Artie Ahmad, terdiri dari 297 halaman. Cetakan pertama pada Agustus 2018. Diterbitkan oleh MOJOK Yogyakarta. Laman bisa dilihat di bukumojok.com. situs media sosial antara lain *Facebook* Buku Mojok, *instagram* @bukumojok, dan akun email bukumojok@gmail.com.

Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata atau kalimat, paragraf, wacana, dan tuturan tokoh dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad yang mengandung feminisme khususnya feminisme liberal yang merupakan unit teks yang sesuai dengan rumusan masalah.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah membaca dan mencatat. Pengumpulan data tertulis yang akan didapatkan ialah masalah tentang kebebasan hak, kesejahteraan ekonomi, dan kesetaraan kesempatan yang dimiliki oleh Sunyi, Sumirah, dan Suntini.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan setelah data-data yang berupa pernyataan-pernyataan, kalimat-kalimat, atau pilihan kata terkumpul, terpilih dan terpilah. Data dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif-interpretatif. Teknik deskriptif interpretatif yaitu teknik yang menggunakan cara mendeskripsikan apa yang ada dan kemudian disusul dengan menginterpretasi.

3 Data Penelitian dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini mendeskripsikan delapan desa yang dijadikan tempat penelitian yaitu Kedungmentawar, Ngasemlembang, Wotan, Kakat, Tlemang, Sendangrejo, Munungrejo, dan Ngimbang menggunakan kajian struktur, fungsi dan nilai budaya. Penelitian tersebut diperoleh dari kegiatan wawancara dengan sejumlah informan yang mengerti dan memahami cerita desa tersebut

Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa cerita asal-usul nama-nama desa yang ada di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan yaitu pada desa Kedungmentawar, Ngimbang, Wotan, Kakat, Ngasemlemahbang, Sendangrejo, Munung, dan Tlemang yang di deskripsikan menggunakan kajian struktur, fungsi dan nilai budaya. Struktur berkaitan dengan motif-motif cerita yang membentuk alur yang diungkapkan, nilai fungsi sebagai hiburan, sebagai pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan serta sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Nilai budaya yang terdapat pada penelitian ini digolongkan menjadi nilai didaktik, nilai kepahlawanan, nilai etik serta nilai religius.

Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah informan yang mengetahui benar tentang cerita asal-usul nama desa yang dijadikan tempat penelitian. Untuk mendapatkan sumber data yang akurat maka harus benar dalam menentukan informan, informan harus mengetahui sejarah dari cerita nama desa tersebut, informan harus penduduk asli desa tersebut supaya data yang kita peroleh benar-benar nyatadan asli. Data pendukung dalam penelitian ini adalah masyarakat, buku, data diperoleh dari masyarakat dengan melakukan wawancara yang akan digunakan untuk analisis penelitian berupa kata-kata yang disusun dalam kalimat.

Teknik Penentuan Informan

Informan adalah orang yang menjadi sumber data dalam suatu penelitian, informan yang diambil sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah sesepuh setempat atau orang yang dianggap menguasai sejarah desa tersebut.

Dalam penelitian ini terdapat delapan informan yang membantu mendapatkan data mengenai cerita asal-usul nama desa yang ada di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. informan tersebut benar-benar mengetahui tentang cerita asal-usul nama desa yang mereka tempati sebab informan mengenal dan tinggal dalam lingkungan budaya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan untuk mendapatkan data. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa teks lisan, teknik pengumpulan sastra lisan berbeda dengan teknik pengumpulan sastra tulis. Pengumpulan data dan informasi sastra lisan, menggunakan teknik perekaman (audio maupun video visual), pemotretan, pengamatan secara cermat, pencatatan serta wawancara.

Adapun teknik dalam pengumpulan data yang dapat dilakukan antara lain: teknik observasi, teknik wawancara, teknik pencatatan, teknik perekaman, teknik dokumentasi, teknik pengalihan wacana, teknik penerjemahan teks cerita, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

ETNOGRAFI

Letak Geografis

Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Wilayah Kecamatan Ngimbang terletak di sebelah selatan Kabupaten Lamongan. Kecamatan Ngimbang memiliki luas wilayah sekitar 8.889,663 Ha. Tataguna tanah sawah 3.966,887 Ha, tanah tegal 1.274,545 Ha, luas wilayah Kecamatan Ngimbang sebagian besar digunakan untuk pertanian yaitu sebesar 4.983,70 Ha atau sekitar 55,98%, 35.87% atau 3.193,54 Ha merupakan hutan Negara. Bangunan atau pekarangan seluas 725,94 atau sekitar 8.15%.

Wilayah Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan berbatasan dengan empat wilayah yaitu: disebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Modo, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sambeng, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Jombang, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Bluluk

Letak etnografi kecamatan Ngimbang Kabupaten lamongan terdiri dari jumlah penduduk, mata pencaharian, pendidikan, bahasa, system teknologi, agama dan kesenian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Cerita

Dalam analisis data struktur menggunakan analisis struktur naratif yang

dikemukakan oleh Maranda, yaitu menggunakan istilah terem dan fungsi. Analisis struktur yang dilakukan pada sebuah cerita menitikberatkan pada unsur-unsur pembentuk cerita. Adapun unsur-unsur pembentuk rangkaian peristiwa dalam cerita adalah terem dan fungsi. Terem menggunakan tanda a, b, c, d dan seterusnya, sedangkan fungsi menggunakan tanda x,y,z dan seterusnya. Pemakaian tanda : dan :: dalam analisis untuk menunjukkan hubungan sebab akibat, sedangkan rumus yang digunakan adalah: (a)x:b(y) :: (b) x : (y)a⁻¹

Dari analisis struktur tersebut dapat diketahui bahwa cerita asal-usul nama desa di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan mempunyai tema kesejarahan, yaitu legenda setempat atau suatu tempat. Berikut ini hasil analisis struktur asal-usul nama desa di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan.

Struktur Cerita Asal-usul Nama Desa Ngimbang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan

Alur Cerita:

- Desa Ngimban ditemukan oleh seorang Belanda yang bernama Ratu Wilhelmina
- Di desa Ngimbang terdapat Sendang Gede dan Watu Gurit.
- Adanya Watu Gurit adalah sebagai pemberat karena pulau Jawa antara Selatan dan Utara tidak seimbang. Maka watu tersebut ditanam oleh orang yang berilmu bertujuan untuk menyeimbangkan berat antara wilayah Selatan dan Utara.
- Di desa Ngimbang diadakan sedekah bumi karena hasil panennya yang melimpah.
- Sedekah bumi diadakan karena hasil panen yang melimpah, sedekah dilakukan oleh Kepala Desa beserta perangkat desa yang diiringi dengan gamelan. Kepala Desa dan tokoh masyarakat menuju Senang Gede dan Watu Gurit.

Terem =

a₁ = Ratu Wilhelmina

b = Sendang Gede

b₁ = Watu Gurit

c = Masyarakat

c₁ = Penunggu desa

c₂ = Kepala Desa/Tokoh Masyarakat

d = Ngimbang

fungsi =

X = keburukan

X₁ = Merasuki

X₂ = Marah

Y = Kebaikan

Y₁ = Menemukan

Y₂ = Penyeimbang

Y₃ = Menamai

Y₄ = Mensyukuri

Kode Khusus: N = cerita asal-usul nama desa Ngimbang. Alur cerita tersebut dapat digambarkan.

$N = (a_1)y_1 : (b)b_1 :: b(b_1)y_2 : c(y_3)d :: (c_2)y_4 : (c_1)x_2 :: (c)x_1$

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa Ratu Wilhelmina yang menemukan sebuah sendang yang bernama Sendang Gede. Ngimbang memiliki sejarah yang panjang dimasa kolonial hal tersebut ditandai dengan beberapa bangunan peninggalan di masa pemerintahan kolonial Belanda. Sendang Gede dan Watu Gurit dijadikan sebagai pemberat karena Pulau Jawa antara Selatan dan Utara yang tidak seimbang. Maka batu tersebut bertujuan untuk menyeimbangkan berat antara wilayah Selatan dan wilayah Utara dari Pulau Jawa sehingga nama desa tersebut dinamai dengan desa Ngimbang. Hasil tanaman yang melimpah, akhirnya kepala desa dan warga setempat mensyukurinya dengan sedekah bumi untuk mencegah penunggu desa dan membuat masyarakat kerasukan. Sedekah bumi diadakan pada hari Senin Wage masyarakat beserta kepala desa membawa sesajen yang sudah dipersiapkan menuju Sendang Gede dan Watu Gurit diiringi dengan gamelan.

Jika dilihat berdasarkan segi tokohnya saja, maka alur cerita akan tampak sebagai berikut: $N = (a_1) : (b)b_1 : (d) :: (c) : (c_2) : (c_1) :: (c) : (b) : (b_1) :: (d) : (c) : (c_2)$

Ratu Wilhelmina menemukan Sendang Rejo dan Watu Gurit yang dijadikan sebagai penyeimbang berat antara wilayah Selatan dan wilayah Utara sehingga dinamakan desa Ngimbang. Kepala desa dan masyarakat mengadakan sedekah bumi karena hasil tanaman yang melimpah untuk

menghindari penunggu desa marah, dan memasuki masyarakat.

Jika dilihat berdasarkan segi fungsinya saja, maka akan terlihat alur cerita itu sebagai berikut: $N = (y_1) : (y_2) :: (y_3) : (y_4) : (x_2) :: (x_1) : (y_3)$

Fungsi kebaikan lebih besar daripada fungsi keburukan. $N = (a_1)y_1 + b (b_1)y_2 + (c_1c_2)y_4 > (c_1)x_1x_2$

Berdasarkan data tersebut fungsi kebaikan lebih menonjol daripada fungsi keburukan, segala sesuatu yang diperoleh seseorang merupakan hasil dari perbuatannya sendiri.

Fungsi Cerita

Analisis fungsi cerita asal-usul nama desa di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh William R. Bascom. Akan tetapi semua teori tersebut tidak dapat dimasukkan ke dalam setiap cerita.

Cerita asal-usul nama desa di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan memiliki empat fungsi, yaitu sebagai bentuk hiburan, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Sebagai Hiburan

Cerita asal-usul nama desa dapat dijadikan sebagai hiburan oleh masyarakat, misalnya dijadikan dongeng yang biasa disampaikan seorang ibu kepada anaknya ketika sedang bersantai, bisa juga sebagai dongeng menjelang tidur.

2 Sebagai Alat Pengesahan Pranata-pranata dan Lembaga-lembaga Kebudayaan

Cerita asal-usul nama desa yang ada di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan terdapat kepercayaan pada masa lampau yang masih dipercaya sampai sekarang juga kebenarannya oleh masyarakat.

Sebagai Media Pendidikan

Setiap cerita tentang asal-usul nama desa pasti mempunyai nilai-nilai kebaikan yang dapat diambil masyarakat. Semua cerita asal-usul nama desa di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan dapat dijadikan sebagai alat pendidikan.

Sebagai Alat Pemaksa dan Pengawas agar Norma-norma Masyarakat Akan Selalu Dipatuhi Anggota Kolektifnya

Sastra lisan asal-usul nama desa di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan merupakan suatu tempat atau daerah yang didalamnya terdapat pembelajaran norma-norma yang dipatuhi oleh setiap lapisan pengawas norma-norma masyarakat ada pada cerita yang berkembang di masyarakat, supaya tradisi-tradisi ini tetap terjaga dan dilestarikan.

Nilai Budaya Cerita Asal-usul Nama-nama Desa di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan

Kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar, serta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya. Penggolongan nilai menurut Lantini terdiri empat jenis antara lain: nilai didaktik, nilai kepahlawanan yang meliputi kependidikan dan ketatanegaraan, nilai etik yang meliputi kesetiaan, aspek ketaatan dan aspek kejujuran, dan nilai religius yang meliputi aspek ibadah dan aspek mistik.

PENUTUP

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian, dapat diambil simpulan pertama struktur cerita asal-usul nama desa di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan menggunakan teori struktur Ala Maranda yang digunakan untuk menganalisis struktur, alur, tokoh, fungsi dalam cerita asal-usul nama desa di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan ini memiliki alur maju karena ceritanya berurutan.

Kedua, fungsi dari William R. Bascom untuk cerita Asal-usul Nama Desa di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan, memiliki fungsi a) sebagai bentuk hiburan, b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, c) sebagai media pendidikan, d) sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

Ketiga, nilai budaya menurut Lantini, pada cerita asal-usul nama desa di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan, ialah a) nilai didaktik, terdapat ajaran kebaikan yang diajarkan didalamnya, sehingga dapat dijadikan suatu acuan tentang kehidupan yang lebih baik, b) nilai kepahlawanan, terdapat ajaran kebaikan yaitu kepahlawanan tentang sebuah perjuangan untuk membantu orang lain, c) nilai etik, terdapat dalam cerita asal-usul nama desa di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan, memiliki sebab akibat dari perbuatannya, d) nilai religius, terdapat kepercayaan pada hal-hal yang diluar kemampuan manusia.

SARAN

Berdasarkan simpulan diatas, dapat diberikan beberapa saran. Pada teori struktur naratif Ala Maranda penulis harus lebih teliti dalam menganalisis struktur khususnya pada tanda perubahan terem menjadi tanda fungsi.

Pada teori fungsi William R. Bascom fungsi yang banyak ditemukan yaitu pada fungsi hiburan, namun apabila ditemukan fungsi lain dapat dicantumkan pada simpulan.

Pada teori Nilai Budaya Lantini penulis menemukan kesulitan dalam pengelompokan nilai budaya pada cerita asal-usul nama desa di kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Oleh karena itu, dapat menggunakan tabel untuk mempermudah penganalisisan.

Hasil penelitian ini masih terbatas karena hanya terdapat delapan cerita asal-usul nama desa suatu daerah, banyak nama desa yang belum dilakukan penelitian karena minimnya pengetahuan mengenai sejarah desa tersebut sehingga dapat dikembangkan lagi oleh para penulis lainnya, yang banyak mengandung fungsi, nilai budaya dan juga

kepercayaan yang sangat berguna bagi masyarakat, sebagai media pendidikan untuk masyarakat, khususnya bagi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fatimah, Siti. 2014. *Sastra Lisan di Kecamatan Cerme, Kabupaten Lamongan Kajian Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: FBS Unesa.
- Hutomo, Suripan Hadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan Pengantar Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI. Jawa Timur.
- Lantini, Indah Susi. 1997. *Refleksi Nilai-nilai budaya dalam Serat Surya Raja*. Dedikbud, Jakarta: CV. Putra sejati raya.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2015. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang Group.
- Sulistiyani. 2017. *Legenda di Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto Kajian Struktur, Fungsi, Nilai Budaya dan Kepercayaan*. Surabaya. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya. Unesa.
- Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni. Lakon sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*. Surabaya: Unesa University Press.
- Toriq, Irham Sakhala. 2014. *Cerita Rakyat di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo Kajian Struktur, Fungsi dan Nilai Budaya*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya. Unesa.
- Mukaromah, Rofi'atul. 2016. *Cerita Rakyat di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar Kajian Struktur, Fungsi, dan Nilai*

Budaya. Skripsi tidak diterbitkan.
Surabaya. Unesa.

Fungsi, dan Nilai Budaya. Skripsi tidak
diterbitkan. Surabaya. Unesa.

Yulianis, Yani. 2015. *Cerita Rakyat di Kecamatan
Wiyung dan Sekitarnya Kajian Struktur*,